



Analisis Penerapan Perangkat Pembelajaran pada Pembelajaran IPS terhadap HOTS di SD Negeri 9 Purwodadi

Sutaryanto

Universitas PGRI Madiun

*Corresponding author: sutaryanto@unipma.ac.id

Received 15 November 2020; Revised 16 November 2020; Accepted 26 December 2020

Published 27 December 2020

Abstract

Higher Order Thinking Skill (HOTS) learning is needed to support the implementation of learning in the 2013 curriculum. Learning will be carried out well if it is accompanied by a good learning plan, which is required learning tools that support the training of HOTS students. The purpose of this study was to determine how to analyze the application of learning tools to HOTS students of SD Negeri 9 Purwodadi, especially in social studies learning. The approach in this research uses a qualitative research approach with descriptive research methods. The data collection techniques used in this research were observation, interview and documentation. The instruments used in this study were observation sheets of learning activities carried out by the teacher, documentation of learning tools used by teachers and students during learning activities and interview sheets with open answers. The results showed that learning that can support higher order thinking or Higher Order Thinking Skills (HOTS) requires indicators on the aspects of analyzing, evaluating and creating. Social studies learning at SD Negeri 9 Purwodadi has not applied the HOTS learning concept. Learning tools in the form of syllabus, lesson plans and teaching materials at SD Negeri 9 Purwodadi, especially in social studies learning, still use conventional learning tools. The scoring system only emphasizes the cognitive aspects. Learning is still teacher-centered.

Keywords: *learning tools; HOTS; social studies learning.*

Abstrak

Pembelajaran *higher Order Thinking Skill* (HOTS) sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013. Pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila disertai dengan rencana pembelajaran yang baik yaitu diperlukan perangkat pembelajaran yang mendukung dalam melatih HOTS siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis penerapan perangkat pembelajaran terhadap HOTS siswa SD negeri 9 Purwodadi khususnya pada pembelajaran IPS. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dokumentasi perangkat pembelajaran yang digunakan guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran serta lembar wawancara dengan jawaban terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran yang dapat mendukung berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dibutuhkan indikator pada aspek menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Pembelajaran IPS di SD Negeri 9 Purwodadi belum menerapkan konsep pembelajaran HOTS. Perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP dan bahan ajar di SD Negeri 9 Purwodadi khususnya pada pembelajaran IPS masih menggunakan perangkat pembelajaran konvensional. Sistem penilaian hanya menekankan aspek kognitif. Pembelajaran masih berpusat pada guru.

Kata Kunci: *perangkat pembelajaran; HOTS; pembelajaran IPS.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir tingkat tinggi. Siswa yang memiliki kemampuan tingkat tinggi diperlukan untuk menyelesaikan

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi manusia yang produktif di masyarakat. Kualitas pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru, pemahaman seorang guru terhadap pembelajaran *higher Order Thinking Skill* (HOTS) sangat diperlukan

untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013. Menurut Retnawati (2018) menjelaskan bahwa tuntutan pelaksanaan kurikulum 2013 harus mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Selain itu, pembelajaran HOTS diperlukan seorang guru yang mampu mengimplementasikan berbagai ranah baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada level yang lebih tinggi. Level untuk ranah kemampuan berpikir tingkat tinggi dari C4 sampai C6, yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terlatih apabila didukung dengan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Menurut Dinni (2018) menjelaskan bahwa seorang dikatakan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi jika mampu menelaah permasalahan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya kedalam situasi baru. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir tingkat tinggi dapat melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana.

Penerapan HOTS merupakan kebutuhan wajib yang harus diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan siswa untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan siswa di masa yang akan datang.

Widana (2017: 43) menjelaskan bahwa dengan melalui pekerjaan pengalaman penilaian HOTS siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan secara kreatif lebih baik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan suatu menganalisis kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat, tetapi juga membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi. Sejalan dengan pendapat Chinedu (2015: 6) menjelaskan bahwa HOTS berfokus pada mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat secara efektif, mengevaluasi dengan menggambar inferensi dari informasi yang ada dan membuat

(mensintesis) sesuatu yang baru. Anderson & Krathwohl (2001: 91) menjelaskan bahwa indikator untuk mengukur *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi kemampuan menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

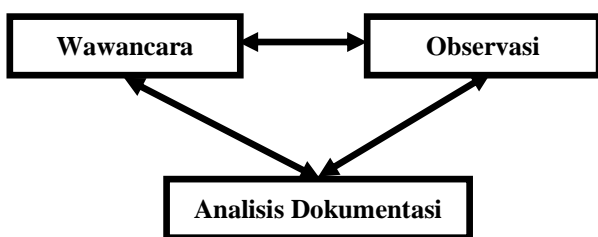
Pada jenjang kelas tinggi seharusnya guru sudah memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Sesuai dengan Permendikbud No. 81 Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menyebutkan bahwa kebutuhan kompetensi masa depan diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) secara kritis, kemampuan komunikasi dan kreatif (Kemendikbud, 2013). Oleh sebab itu, penerapan HOTS merupakan kebutuhan wajib yang harus diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Berdasarkan uraian tentang pentingnya pembelajaran HOTS maka dalam artikel ini akan dikaji bagaimana kondisi pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 9 Purwodadi jika dilihat dari penerapan pembelajaran HOTS.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 9 Purwodadi pada tahun ajaran 2018-2019 akan mengamati perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan digunakan oleh siswa kelas V pada saat kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data mengenai analisis kualitas perangkat pembelajaran (Silabus, RPP dan bahan ajar yang digunakan di kelas V SD Negeri 9 Purwodadi, Kabupaten Grobogan sebagai dasar pengembangan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP dan bahan ajar); informasi berupa tanggapan guru mengenai Silabus, RPP dan bahan ajar serta siswa mengenai bahan ajar pada yang selama ini digunakan; analisis kebutuhan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP dan bahan ajar) yang akan dikembangkan; deskripsi temuan kebutuhan perangkat pembelajaran terhadap kemampuan

berpikir tingkat tinggi. Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan siswa di SD Negeri 9 Purwodadi, Kabupaten Grobogan, peristiwa yang terkait proses kegiatan pembelajaran, dokumen yang berupa perangkat pembelajaran yang ada dan telah digunakan di SD serta dokumen-dokumen lain yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi teknik.



Gambar 1
Bagan Triangulasi Teknik

Studi pendahuluan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data informasi melalui tiga sumber, yaitu (1) informan; (2) kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan; (3) dokumen perangkat pembelajaran. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda yaitu (1) wawancara; (2) observasi; (4) analisis dokumen perangkat pembelajaran. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa.

Informasi mengenai keadaan pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan guru dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data. Data tersebut juga digunakan sebagai dasar dan masukan dalam mendesain draf awal pengembangan perangkat pembelajaran. Dalam tahap studi pendahuluan ini ditemukan kecenderungan perangkat pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang sama, yakni perangkat pembelajaran yang selama ini digunakan.

Wawancara dalam studi lapangan di tahap pendahuluan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi perangkat pembelajaran khususnya pada bahan ajar yang digunakan guru dan siswa dan kebutuhan terhadap perangkat

pembelajaran khususnya pada bahan ajar pembelajaran IPS.

Observasi (pengamatan) dilakukan dengan mengamati kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa kelas V saat pembelajaran IPS. Pada dasarnya pembelajaran IPS khususnya pada materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia yang telah dilakukan sudah sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah di tentukan dalam Kurikulum.

Studi dokumen perangkat pembelajaran dilaksanakan dengan mengamati dokumen pembelajaran yang digunakan khususnya terhadap pelaksanaan pembelajaran pada materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Keadaan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pada tahap studi pendahuluan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mencari masukan untuk pengembangan perangkat pembelajaran IPS yang dilakukan. Studi pendahuluan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data informasi melalui tiga sumber, yaitu (1) informan; (2) kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan; (3) dokumen perangkat pembelajaran. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda yaitu (1) wawancara; (2) observasi; (4) analisis dokumen perangkat pembelajaran. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa.

Informasi mengenai keadaan pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan guru dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data. Data tersebut juga digunakan sebagai dasar dan masukan dalam mendesain draf awal pengembangan perangkat pembelajaran. Dalam tahap studi pendahuluan ini ditemukan kecenderungan perangkat pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang sama, yakni perangkat pembelajaran yang selama ini digunakan. Berdasarkan teknik pengambilan data tersebut didapat hasil, sebagai berikut:

a. Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara bersama guru dan siswa kelas V terdapat permasalahan sebagai berikut:

- a. Pada saat pembelajaran IPS yang dilakukan di kelas V, guru jarang sekali menerapkan model pembelajaran yang inovatif;
- b. Guru cenderung menerapkan metode ceramah dan tanya jawab berdasarkan permasalahan yang telah disajikan dalam buku siswa;
- c. Pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru hanya memberikan materi dari konsep-konsepnya saja dan siswa bertugas mendengarkan, mencatat dan mengingat atau menghafal konsep-konsep tersebut;

Selanjutnya hasil wawancara pada bahan ajar yang digunakan guru dan siswa di kelas saat ini diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Berdasarkan materi-materi IPS di kelas V semester II, materi yang sulit dipahami oleh siswa adalah materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia.
- b. Tiga guru yang telah diwawancarai berpendapat bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V masih rendah. Hal ini telah dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar IPS siswa dibandingkan mata pelajaran lain.
- c. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS hanya LKS dan buku paket berupa Buku Sekolah Elektronik (BSE), belum ada bahan ajar IPS yang spesifik mengenai materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Kurangnya bahan ajar IPS materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia yang dapat digunakan oleh guru dalam mata pelajaran IPS yang sesuai dengan kurikulum 2013.
- e. Bahan ajar materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia yang

digunakan biasanya langsung merujuk pada soal.

- f. Siswa merasa kurang tertarik dengan pelajaran IPS karena siswa sering merasa kesulitan dalam mempelajarinya dan terlalu banyak materi yang memungkinkan siswa untuk selalu menghafal.
- g. Siswa kurang memahami materi yang disajikan dalam LKS dan buku paket karena tidak disertai visualisasi materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia dan penyajian materi kurang menarik.
- h. Siswa menginginkan sumber belajar yang menarik dan menyenangkan dengan disertai permasalahan yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu membuat siswa lebih bersemangat dalam mempelajari materi IPS.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas diperoleh informasi, maka dapat disimpulkan bahwa materi IPS yang dirasa oleh guru masih sulit dipahami oleh siswa adalah materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia, model pembelajaran masih jarang diterapkan oleh guru, sumber belajar yang digunakan juga hanya menyajikan materi yang terbatas dan kurang mendalam. Hal tersebut berdampak pada kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran IPS siswa masih rendah dibandingkan mata pelajaran yang lain. Guru berpendapat bahwa perlunya perangkat pembelajaran khususnya bahan ajar yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran IPS dan sesuai dengan pengalaman siswa di kehidupan sehari-hari. Siswa juga berpendapat bahwa mereka menginginkan bahan ajar yang menarik dan menyenangkan disertai permasalahan yang membangkitkan semangat siswa untuk memecahkan masalah tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo (2012: 17) menjelaskan bahwa bahan ajar yang digunakan juga harus sesuai dengan perkembangan siswa yang masih dalam tahap berpikir kongkrit serta kelengkapan perangkat pembelajaran sangat mutlak diperlukan oleh guru, selain merupakan tuntutan, hal ini juga memiliki kontribusi besar dalam keberhasilan proses pembelajaran.

b. Observasi

Adapun hasil observasi, sebagai berikut:

- 1) Penggunaan model dan sumber pembelajaran yang kurang inovatif, sehingga diperoleh gambaran sebagai berikut:
 - a. Pola mengajar guru saat kegiatan belajar mengajar masih terpusat kepada guru serta kurang menekankan pengalaman kepada siswa;
 - b. Pembelajaran yang masih dalam kegiatan guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan.
- 2) Saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan bahan ajar dari percetakan seperti buku paket BSE dan LKS yang biasa digunakan guru
- 3) Evaluasi yang dilakukan guru belum menerapkan penilaian otentik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil observasi SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Siswa cenderung pasif dan terlihat kurang semangat atau kurang termotivasi dalam pembelajaran IPS karena bahan ajar yang digunakan kurang menarik motivasi siswa. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung;
- b. Pembelajaran yang kurang menekankan pengalaman kepada siswa, karena belum di dukung bahan ajar yang mengaktifkan dan

menekankan pengalaman belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPS;

- c. Siswa cenderung hanya menerima materi pembelajaran melalui penjelasan guru tanpa membangun sendiri pengetahuannya melalui pemberian masalah dan pemecahannya agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran IPS.

c. Studi Dokumentasi

Analisis dokumen perangkat pembelajaran meliputi Silabus dan RPP yang digunakan dalam pembelajaran pada materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia di kelas V. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi model pembelajaran, sumber pembelajaran, dan metode pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran pada materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia, serta penjabaran materi.

Sedangkan analisis dokumen khususnya pada bahan ajar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui isi dan cakupan materi yang ada dalam sumber belajar yang biasa digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran IPS. Sumber belajar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Buku Sekolah Elektronik (BSE) mata pelajaran IPS. Berikut ini adalah hasil analisis dokumen, yaitu: (1) Silabus; (2) RPP; (3) Bahan ajar dengan materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia yang digunakan langsung merujuk pada soal tanpa adanya penjelasan konsep materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia secara mendalam; (4) Konsep yang terdapat pada materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia tidak dijelaskan terlebih dahulu, sehingga membuat siswa kurang memahami konsep pada materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia; (5) Soal yang tidak menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa;

d. Hasil Analisis dari Studi Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini dilakukan kegiatan pengambilan data yang berkenaan dengan perangkat pembelajaran dalam pembelajaran IPS. Hasil analisis yang dilakukan setelah pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Permasalahan pada pembelajaran IPS yang terjadi pada ketiga sekolah dasar di Kabupaten Grobogan yaitu sebagai berikut: 1) Mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang rendah, berkenaan dengan guru yang masih belum bisa mengembangkan silabus dan RPP sesuai dengan kondisi siswa dan keadaan di lingkungan sekitar; 2) Mengenai materi IPS, berkenaan dengan materi yang dianggap sulit bagi siswa adalah materi “Peristiwa Penjajahan di Indonesia”, kebanyakan siswa masih kesulitan dalam menerima materi IPS. Selain materinya terlalu banyak, materi IPS juga kebanyakan berupa hafalan; 3) Mengenai bahan ajar, berkenaan dengan penggunaan bahan ajar yang kurang menarik bagi siswa karena belum adanya visualisasi gambar dan penyajian masalah. Hal tersebut didapat dari temuan peneliti yang melakukan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah melakukan analisis, didapatkan penyebab permasalahan dalam pembelajaran IPS yaitu, 1) perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) dari guru masih sama seperti tahun sebelumnya yaitu pembuatnya dari Tim KKG dan belum ada pengembangannya; 2) peran guru dalam pembelajaran IPS yang masih sangat mendominasi dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan; 3) belum diterapkannya model pembelajaran yang menekankan kemandirian belajar siswa; 4) minimalnya penggunaan bahan ajar

lain selain buku paket yang biasa digunakan yaitu BSE dan LKS dari percetakan; 5) pembelajaran IPS khususnya pada materi peristiwa penjajahan di Indonesia diberikan materi secara terus menerus, sehingga siswa merasa bosan karena pembelajaran yang hanya mendengarkan materi tanpa mengeksplorasi siswa dalam memecahkan masalah.

Setelah ditemukan permasalahan, peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mengkaji solusi dari permasalahan yang ditemukan. Hasil studi kepustakaan yang telah dilakukan, peneliti memperoleh teori-teori pembelajaran dengan menumbuhkan keaktifan siswa melalui pembelajaran penyajian masalah. Dari temuan studi kepustakaan tersebut, dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada pembelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan.

2. Analisis Kebutuhan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

1) Studi Pendahuluan

Pendekatan penelitian pada tahap studi pendahuluan menggunakan studi kualitatif deskriptif. Studi pendahuluan merupakan analisis penerapan dari perangkat pembelajaran yang digunakan oleh SD Negeri 9 Purwodadi. Hal-hal yang dilakukan dalam studi pendahuluan yaitu melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran IPS, wawancara dengan guru dan siswa tentang kebutuhan perangkat pembelajaran, serta melakukan studi pustaka pada perangkat pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran IPS.

a. Analisis Keadaan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Berdasarkan analisis mengenai pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar, diperoleh hasil bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan sudah sesuai dengan kompetensi inti dan

kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum. Perbedaan terjadi pada penjabaran indikator pembelajaran, hal ini wajar terjadi karena menyesuaikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menyesuaikan dengan kondisi serta tingkat kemampuan siswa pada masing-masing sekolah. Semakin rendah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran maka semakin sulit untuk mencapai pembelajaran yang optimal dan semakin sulit pula untuk memenuhi tuntutan kurikulum baru. Alasan dari permasalahan ini adalah berasal dari pribadi atau faktor internal dari guru tersebut.

Perbedaan lain yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran IPS adalah perbedaan lamanya waktu pembelajaran, baik dari lamanya waktu pada kegiatan awal, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengatur waktu dalam proses pembelajaran. Manajemen waktu berkaitan pula dengan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang akan dilakukan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula. Hal ini berkaitan dengan pendapat Hamzah (2010: 85) yang mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus didesain sedemikian rupa agar pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pemahaman siswa yang baik menunjukkan adanya keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) tidak hanya memuat mengenai waktu pembelajaran saja, namun juga berkaitan dengan pemilihan model, metode, dan sumber pembelajaran yang akan digunakan.

b. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi, observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas V saat pembelajaran IPS. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan membuat catatan tentang aktivitas yang dilakukan guru dan siswa (Trianto, 2011: 253).

Observasi dilakukan di SD Negeri 9 Purwodadi dengan mengamati alat dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Sumber pembelajaran seperti bahan ajar masih jarang dikembangkan, biasanya guru masih menggunakan bahan ajar dari percetakan yaitu buku BSE dan LKS. Berdasarkan observasi tersebut guru belum menggunakan bahan ajar yang mendukung pembelajaran HOTS.

Hal ini mengakibatkan siswa terlihat kurang bersemangat dalam pembelajaran IPS, siswa cenderung pasif, banyak yang belum berani bertanya saat pembelajaran IPS, pola mengajar masih terpusat kepada guru, bahan ajar yang digunakan kurang menarik karena terbatas pada lembar kerja siswa dan buku paket yang belum didukung dengan gambar, dan dalam pembelajaran IPS siswa cenderung hanya menerima materi pembelajaran melalui penjelasan guru, tanpa membangun sendiri pengetahuannya melalui penyajian masalah dan cara memecahkan masalah dalam proses pembelajaran IPS. Seharusnya guru menerapkan pembelajaran dengan penyajian masalah kepada siswa yang dapat melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi yang mendukung pembelajaran HOTS.

Penyajian masalah dan memecahkan masalah merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh penelitian Aldes (2018) yang telah membuktikan bahwa dengan PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih.

Berkaitan dengan kurikulum 2013, dalam pembelajaran tematik seharusnya menggunakan perangkat pembelajaran yang mampu memberikan gambaran mengenai materi yang diberikan. Selain itu, bahan ajar yang digunakan juga harus sesuai dengan perkembangan siswa yang masih dalam tahap berpikir kongkrit. Kelengkapan perangkat pembelajaran sangat mutlak diperlukan oleh guru, selain merupakan tuntutan, hal ini juga memiliki kontribusi besar dalam keberhasilan proses pembelajaran (Prastowo, 2012: 17).

Berdasarkan hasil wawancara, dilakukan untuk memperoleh pendapat dari guru dan siswa tentang pembelajaran IPS dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru dan siswa menggunakan lembar wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran IPS, pengetahuan guru tentang , serta kebutuhan guru dan siswa terhadap perangkat pembelajaran . Kegiatan wawancara dilakukan secara lisan dan berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan informasi yang hendak digali (Hamdani, 2011: 312).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, data yang diperoleh hampir sama dengan data observasi, yaitu materi yang sulit dipahami oleh siswa adalah materi peristiwa penjajahan di Indonesia, perangkat pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan kurikulum 2013 tetapi masih sulit untuk mengembangkannya terutama materi peristiwa penjajahan di Indonesia, kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran IPS siswa kelas V masih rendah dibandingkan mata pelajaran lain. Berdasarkan wawancara, guru berpendapat bahwa perlunya bahan ajar yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran IPS dan sesuai dengan pengalaman siswa di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh pendapat Alam (2016: 73) yang menyatakan bahwa pembelajaran masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Guru yang diwawancarai juga menyatakan bahwa perlunya bahan ajar yang menarik dilengkapi dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan siswa sehingga tidak membuat siswa jenuh atau bosan pada saat pembelajaran IPS, khususnya materi peristiwa penjajahan di Indonesia. Siswa menginginkan sumber belajar yang menarik dan menyenangkan dengan disertai gambar, sehingga mampu membuat siswa lebih bersemangat dalam mempelajari materi IPS. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Sudrajat (2017) bahwa perlu adanya bahan ajar yang lebih mengarahkan siswa pada pembelajaran yang aktif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa dan guru, peneliti dapat memperoleh materi yang dipilih dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Materi yang dipilih dalam pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah materi peristiwa penjajahan di Indonesia. Materi tersebut dipilih karena para guru berpendapat bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tersebut. Selain itu materi tersebut juga kurang menarik untuk siswa karena dalam bahan ajar hanya terdapat materi dan soal, belum ada bahan ajar yang menarik karena banyak gambar, berwarna warni, materi yang lebih di fokuskan dan penyajian masalah dan memecahkan masalah.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis dokumen terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa. Analisis dokumen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran termasuk bahan ajar yang digunakan masih memiliki beberapa kekurangan. Silabus dan RPP masih sesuai dengan tahun sebelumnya yaitu dengan melalui kegiatan KKG, guru belum mengembangkan silabus dan RPP yang sesuai dengan pengembangan kemampuan siswa dan keadaan di sekitar. Bahan ajar juga masih mengandalkan dari percetakan sehingga bahan ajar yang digunakan langsung merujuk pada soal, tanpa adanya penjelasan konsep peristiwa penjajahan di Indonesia secara mendalam. Soal yang disajikan dalam bahan ajar belum disertai gambar, sehingga siswa belum dapat memahami materi peristiwa penjajahan di Indonesia dengan baik. Padahal dalam struktur perkembangan berpikir tingkat tinggi, siswa kelas V SD masih berada pada tingkatan perkembangan mengingat kembali informasi dan penilaian lebih mengukur kemampuan yang terdiri

dari transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menelaah ide dan informasi secara kritis.

Selain itu, pada bahan ajar juga belum ada kegiatan siswa yang mengajak siswa untuk berpikir dan materi belum dihubungkan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari penting untuk diperhatikan, sehingga pembelajaran IPS lebih bermakna dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Analisis tersebut sejalan dengan penelitian Agustyarini & Jailani (2015) yang mengemukakan bahwa dengan mengetahui keterkaitan materi yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, dapat memancing rasa ingin tahu siswa untuk belajar dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajarnya. Pembelajaran ini bisa diterapkan melalui penggunaan contoh dalam kehidupan sehari-hari sebagai jembatan pemahaman siswa terhadap IPS.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen maka peneliti mengembangkan produk perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (*higher order thinking skills*) pada pembelajaran IPS siswa sekolah dasar.

Pembelajaran di SD Negeri 9 Purwodadi dilihat dari konsep HOTS

Berdasarkan hasil wawancara Guru jarang sekali menerapkan model pembelajaran yang inovatif, menerapkan metode ceramah dan tanya jawab berdasarkan permasalahan yang telah disajikan dalam buku siswa, pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru hanya memberikan materi dari konsep-

konsepnya saja dan siswa bertugas mendengarkan, mencatat dan mengingat atau menghafal konsep-konsep tersebut. Seharusnya guru dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan aspek dalam pembelajaran HOTS.

Brookhart (2010: 14-15) menjelaskan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Analisis, evaluasi, kreasi.
- 2) Penalaran yang logis atau logika beralasan.
- 3) Keputusan dan berpikir kritis.
- 4) Pemecahan masalah.
- 5) Kreatifitas dan berpikir kreatif.

Hasil Observasi menunjukkan Penggunaan model dan sumber pembelajaran yang kurang inovatif dan Saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan bahan ajar dari percetakan seperti buku paket BSE dan LKS dan belum menerapkan penilaian otentik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil analisis dokumen di SDN 9 Purwodadi yaitu: (1) Silabus; (2) RPP; (3) Bahan ajar dengan materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia yang digunakan langsung merujuk pada soal tanpa adanya penjelasan konsep materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia secara mendalam; (4) Konsep yang terdapat pada materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia tidak dijelaskan terlebih dahulu, sehingga membuat siswa kurang memahami konsep pada materi Peristiwa Penjajahan di Indonesia; (5) Soal yang tidak menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan penilaian hanya dapat mengukur kemampuan kognitif saja.

Berdasarkan pendapat Hamzah (2012) menjelaskan bahwa soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) seharusnya memiliki beberapa indikator, sebagai berikut:

- 1) *Problem solving* atau proses dalam memecahkan masalah serta cara memecahkan masalah berdasarkan

informasi yang nyata, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

- 2) Kemampuan pengambilan keputusan merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah melalui pengumpulan informasi untuk kemudian memilih keputusan terbaik dalam memecahkan masalah.
- 3) Kemampuan berpikir kritis merupakan usaha untuk mencari informasi yang akurat yang digunakan sebagaimana mestinya pada suatu masalah.
- 4) Kemampuan berpikir kreatif merupakan menghasilkan banyak ide sehingga menghasilkan inovasi baru untuk memecahkan masalah.

Penerapan Soal dan penilaian di SD Negeri 9 Purwodadi belum menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan penilaian hanya dapat mengukur kemampuan kognitif saja. Sedangkan indikator Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS):

- 1) *Level III Microthinking*
Siswa dapat menyebutkan fakta-fakta/ contoh atau informasi-informasi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menjelaskan dan menuliskan fakta-fakta/ contoh atau informasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) *Level II Critical Thinking*
Siswa dapat mengidentifikasi karakteristik suatu fakta/ kasus. Siswa dapat membedakan informasi yang relevan/ sesuai (konsep yang sesuai dengan permasalahan).
- 3) *Level I*
 - a) *Conceptualizing*
Siswa dapat menyebutkan contoh-contoh praktis. Siswa dapat mengidentifikasi karakteristik umum contoh-contoh praktis
 - b) *Deci-sion making*
Siswa dapat menyebutkan/ menjelaskan tujuan/ permasalahan yang akan dicari solusinya. Siswa dapat mengambil solusi terbaik/ paling sesuai dengan kasus yang ada setelah menganalisis.
 - c) *Problem solving*
Siswa dapat mengenali permasalahan dan menyebutkan permasalahannya. Siswa dapat menjelaskan/

mendeskripsikan permasalahan tersebut. Siswa dapat memberikan/menjelaskan/mendeskripsikan/merancang rencana solusi yang akan diberikan dan dapat menyimpulkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada level 3 menunjukkan adanya kemampuan menganalisis (C4), level 2 menunjukkan adanya kemampuan menilai (C5) dan level 1 menunjukkan adanya mencipta (C6). Sehingga indikator penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi proses dalam memecahkan masalah, keterampilan mengambil keputusan, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif. Indikator yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

SIMPULAN

Pembelajaran yang dapat mendukung berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dibutuhkan indikator pada aspek menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Pembelajaran IPS di SD Negeri 9 Purwodadi belum menerapkan konsep pembelajaran HOTS. Perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP dan bahan ajar di SD Negeri 9 Purwodadi khususnya pada pembelajaran IPS masih menggunakan perangkat pembelajaran konvensional dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Sistem penilaian hanya menekankan aspek kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyarini, Y., & Jailani, J. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Matematika dengan Pendekatan Kontekstual dan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan EQ dan SQ Siswa SMP Akselerasi. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2 (1), 135-147.
- Alam, Iskandar Ali. 2016. The Impact of Economic Structure Change on The Local own Source Revenue and Its Effect Towards The Regional Income Improvement. *The Third International Conference on Law Business and Government*. ISSN: 2339-1650.
- Aldes Juliana Murni. 2018. *Pengembangan Pembelajaran Model Problem Based Learning Berbasis Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 1 Merak Batin*. Tesis. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Brookhart, S.M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. United States of Amerika: ASCD Member Book.
- Chinedu,dkk. 2015. Strategies for Improving Higher Order Thinking Skills in Teaching and Learning of Design and Technology Education. *Journal of Technical Education and Training*. Vol. 7, No. 2, December 2015. Hal. 35-43. ISSN 2229-8932.
- Dinni, Husna Nur. 2018. *HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*. PRISMA 1: PRISMA, PROSIDING SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA. Hal: 170-176.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni, 2010. *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum SD/ MI*. Kemendikbud: Jakarta.

Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 *tentang Implementasi Kurikulum*.

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Retnawati, Heri dkk. 2018. Teachers' Knowledge about Higher-Order Thinking Skills and its Learning Strategy. *Problem of Education in the 21st Century*. Vol. 76. Nomor 2. Hal: 215-230. ISSN 1822-7864.

Sudrajat, Ahmad. 2017. *Pengembangan LKPD Tematik Berbasis Problem Based Learning pada Subtema Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk Kelas V SD*. Bandar Lampung

Trianto, 2011, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi Aksara.

Widana I Wayan. 2017. Higher Order Thinking Skills Assessment (HOTS). *Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*. Volume 3 Number 1, February 2017. Hal: 31-44. ISSN: 2442-4919.